

Menguak Lembaran Sejarah Lokal: Kajian dan Sosialisasi Periode Orde Baru di Gorontalo untuk Generasi Muda

Unveiling Local History: A Study and Dissemination of the New Order Era in Gorontalo for the Younger Generation

Andris K. Malae^{1*)}, Tonny Iskandar Mondong¹⁾, Helman Manay¹⁾, Arya Blongkod¹⁾, Rivaldi Dukalang¹⁾, Adelia Ladja¹⁾, Hayatun C. Noho¹⁾, Mariyanti Kasim¹⁾, Saskia P. Ilahude¹⁾, Nur Ali Aziz¹⁾, Dandriyanto Isa¹⁾, Nurfadila N. Laite¹⁾, Yulpa Nisa¹⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: andrismalae@ung.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menyosialisasikan sejarah lokal periode Orde Baru di Gorontalo kepada generasi muda, mengingat minimnya muatan sejarah daerah tersebut dalam literatur dan buku teks sejarah nasional. Kegiatan ini dilaksanakan di SMKS Bina Mandiri Bone Bolango pada tanggal 7 April 2026, dengan melibatkan 20 siswa kelas X dan guru mata pelajaran sejarah. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif dengan penerapan model Contextual Learning (CTL), yang meliputi tahapan persiapan, implementasi melalui bedah sumber sejarah dan diskusi interaktif, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berhasil membangun kesadaran historis (*historical awareness*) siswa, di mana mereka mampu memahami dan mengaitkan dinamika lokal seperti transmigrasi, pembangunan infrastruktur, dan perubahan sosial-politik di Gorontalo pada masa Orde Baru, dengan kebijakan nasional. Sosialisasi ini tidak hanya menjembatani kesenjangan antara sejarah nasional dan realitas lokal, tetapi juga memberikan pengayaan sumber ajar bagi guru, sehingga pembelajaran sejarah di sekolah menjadi lebih kritis, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Kata kunci: Sejarah lokal, Orde Baru, Gorontalo, *Contextual Learning*, Pengabdian masyarakat.

ABSTRACT

This community service activity aims to introduce and socialize the local history of the New Order period in Gorontalo to the younger generation, considering the scarcity of regional historical content in national history textbooks and literature. The activity was conducted at SMKS Bina Mandiri Bone Bolango on April 7, 2026, involving 20 tenth-grade students and a history teacher. The method used was a participatory-educational approach applying the Contextual Learning (CTL) model, which included preparation, implementation through historical source analysis and interactive discussions, and evaluation. The results indicate that the contextual approach successfully built the students' historical awareness, enabling them to understand and connect local dynamics—such as transmigration, infrastructure development, and socio-political changes in Gorontalo during the New Order era—with national policies. This socialization not only bridges the gap between national history and local reality but also provides teaching resource enrichment for teachers, making history learning in schools more critical, relevant, and meaningful for students.

Keywords: Local history, New Order, Gorontalo, Contextual Learning, Community service.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, menurut Jumardi (2022) sejarah lokal dapat didefinisikan sebagai sebuah praktik historiografi yang menyusun narasi masa lalu dengan berfokus pada dinamika, peristiwa, dan

perspektif yang memiliki kekhasan di suatu wilayah tertentu. Widja (1991) mendefinisikan sejarah lokal sebagai bentuk penulisan sejarah yang berfokus pada ruang lingkup terbatas, yaitu suatu lokalitas tertentu yang dapat menyoroti aspek geografis, figur tokoh, maupun kebudayaan. Oleh karena batasan ruang lingkupnya yang identik, tidak mengherankan jika banyak kalangan menggunakan istilah sejarah daerah sebagai padanan dari sejarah lokal. Di sisi lain, Abdullah (dalam Prasetya *et al*, 2020) berpandangan bahwa penekanan pada ruang lingkup lokal dalam sejarah lokal sejatinya hanyalah sebuah kategorisasi yang diciptakan oleh para sejarawan. Batasan ini dibuat semata-mata untuk membedakan kajian tersebut dengan sejarah nasional, yang menyoroti peristiwa-peristiwa berdasarkan signifikansi dan dampaknya bagi bangsa secara keseluruhan.

Pada dasarnya, sejarah lokal merupakan sebuah batasan keilmuan yang memisahkannya dari sejarah nasional. Ketika ditelaah lebih lanjut, sejarah lokal tidak serta-merta dapat bertransformasi menjadi sejarah nasional, meskipun tetap memiliki potensi untuk berkembang ke arah tersebut. Berangkat dari pemahaman inilah, kegiatan sosialisasi ini dirancang untuk memperkenalkan kepada para peserta didik mengenai satu episode sejarah nasional yang terjadi dalam konteks lokal, yakni Sejarah Indonesia pada Masa Orde Baru. Urgensi pembahasan ini muncul karena, meskipun kajian mengenai Sejarah Indonesia Masa Orde Baru telah tersedia secara luas dalam literatur sejarah nasional, implementasi atau kajian pada tingkat lokal (khususnya di Gorontalo) masih sangat minim atau bahkan belum tersedia. Oleh karena itu masih menurut Prasetya *et al* (2020) “Pengetahuan guru tentang sejarah lokal dibutuhkan untuk mengintegrasikan muatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah, hal itu disebabkan karena tidak semuanya sejarah lokal terakomodasi dalam buku teks”.

Integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran sangat krusial karena memenuhi kebutuhan siswa dalam membangun pemahaman historis terhadap lingkungan terdekat mereka. Selama ini, buku teks pelajaran cenderung mendominasi dengan narasi sejarah nasional, yang secara tidak langsung membuat siswa merasa terasing dari sejarah daerah mereka sendiri. Oleh karena itu, menghadirkan sejarah lokal sebagai sumber belajar tidak berarti mengurangi atau mereduksi esensi pembelajaran sejarah nasional di sekolah, melainkan justru melengkapinya (Syahputra dalam Prasetya *et al*, 2020). Artinya dalam konteks ini bisa lebih baik karena pembelajarannya tidak hanya dilakukan satu arah, tetapi memanfaatkan arah yang lain. Bahkan pemahamannya bisa lebih berkembang jika kajian sejarah lokal dilakukan dengan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Learning* (CTL) yang menurut Widja (dalam Darmawan, 2017) model ini berperan penting dalam menghubungkan materi ajar dengan situasi *riil* di lingkungan siswa. Pembelajaran sejarah lokal menjadi lebih bermakna ketika siswa diajak menelaah dinamika kehidupan di sekitar mereka, di mana objek kajiannya difokuskan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batas lokalitas tertentu.

Merespons kebutuhan akan pembelajaran yang relevan dengan lingkungan siswa, kegiatan sosialisasi ini hadir untuk memperkenalkan pemahaman sejarah Masa Orde Baru melalui kacamata lokal. Tujuannya adalah agar siswa tidak lagi memandang sejarah sebagai kumpulan hafalan tahun dan tokoh dari pusat, melainkan sebagai sebuah dinamika yang pernah hidup dan mempengaruhi lingkungan tempat mereka berpijak saat ini.

Dalam kegiatan ini, siswa akan diajak menelusuri dua alur materi yang terintegrasi. Pertama, mereka akan mendapatkan gambaran utuh mengenai Sejarah Indonesia Masa Orde Baru secara umum untuk membangun fondasi pemahaman nasional. Kedua, dan yang paling krusial, siswa akan diajak menyelami sejarah Orde Baru yang terjadi khusus di wilayah Gorontalo. Pengenalan terhadap sejarah lokal ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur yang selama ini mereka alami, sekaligus membangun kebanggaan serta identitas historis sebagai generasi muda Gorontalo.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yang menempatkan siswa dan guru mata pelajaran sejarah sebagai mitra aktif. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa transfer pengetahuan mengenai sejarah lokal tidak bersifat satu arah, melainkan membangun dialog kritis antara tim pengabdian dengan peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan di

SMKS Bina Mandiri Bone Bolango, yang berlokasi di Kabupaten Bone Bolango, dengan melibatkan 20 orang siswa serta guru sejarah sebagai pendamping. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka pada tanggal 7 April 2026, yang dibagi menjadi tiga tahapan sistematis, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi. Pada fase ini, tim pengabdian melakukan survei awal dan berdiskusi dengan pihak sekolah serta guru sejarah untuk memetakan tingkat pemahaman siswa mengenai periode Orde Baru. Berdasarkan hasil koordinasi, tim menyusun materi sosialisasi yang tidak hanya memaparkan kronologi nasional, tetapi juga menyisipkan narasi sejarah lokal Gorontalo. Persiapan materi mencakup pengumpulan dan digitalisasi sumber-sumber sejarah primer dan sekunder, seperti buku sejarah Gorontalo, artikel yang mengkaji serpihan informasi masa orde baru, selain itu juga terdapat foto-foto dokumentasi di Gorontalo era 1970-an, arsip berita lokal, dan beberapa catatan kesaksian tokoh masyarakat, agar materi yang disampaikan lebih visual dan mudah dicerna oleh siswa.

Tahap kedua adalah implementasi kegiatan. Sosialisasi di kelas dimulai dengan pemaparan interaktif mengenai gambaran umum Sejarah Indonesia Masa Orde Baru untuk membangun fondasi pemahaman siswa. Setelah itu, materi dikerucutkan pada dinamika lokal di Gorontalo. Tim pengabdian menggunakan metode bedah sumber, baik sumber primer maupun sekunder di mana siswa diajak untuk mengamati, menganalisis, dan mendiskusikan sumber-sumber sejarah lokal yang telah disiapkan. Metode ini dirancang untuk melatih kemampuan berpikir historis dan kritis siswa, serta menjembatani kesenjangan antara sejarah nasional yang ada di buku teks dengan realitas sejarah di daerahnya.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi. Di akhir kegiatan, tim pengabdian melakukan sesi tanya jawab dan refleksi bersama untuk mengukur tingkat pemahaman serta menangkap respons siswa terhadap materi sejarah lokal yang baru saja mereka pelajari. Evaluasi juga dilakukan melalui observasi langsung terhadap keaktifan siswa selama diskusi berlangsung, serta pengumpulan umpan balik tertulis dari guru mitra mengenai relevansi materi dengan kurikulum yang berjalan. Hasil dari tahap ini menjadi dasar bagi tim untuk merumuskan rekomendasi keberlanjutan program pengabdian di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Pelaksanaan Sosialisasi Sejarah Lokal

Kegiatan sosialisasi sejarah lokal ini dilaksanakan di SMKS Bina Mandiri Bone Bolango pada tanggal 7 April 2026, dengan melibatkan 20 siswa kelas X dan guru mata pelajaran sejarah. Sebelum menyampaikan materi kegiatan ini dibuka oleh Kepala Sekolah dan pengantar dari Guru sejarah yaitu Ibu Duwi Fitri Andani. Kepala Sekolah dan Guru pendamping memberikan arahan kepada siswa agar menyimak materi dengan baik, karena penting untuk bobotan pengetahuan terutama pada mata pelajaran sejarah.

Materi yang diberikan adalah penekanan pada sejarah lokal dengan mengandalkan metode *Contextual Learning* (CTL) yang berbeda dengan pembelajaran konvensional yang berpusat pada hafalan buku teks nasional, sesi ini dibuka dengan penyajian visual berupa foto-foto arsip Gorontalo 1970 -1980 dan beberapa buku, artikel dan majalah yang pernah diterbitkan di Sulawesi Utara tahun 1980-an yang didalamnya menggambarkan wajah daerah Gorontalo pada masa Orde Baru. Pendekatan visual ini secara instan menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa, karena mereka melihat lingkungan dan lokasi yang mereka kenal sehari-hari dalam konteks masa lalu, selain itu menurut Mareta dan Jamil (2022) sejarah lokal dapat membentuk kritisi dalam berpikir. Jika ditelaah ini merupakan modal peserta didik untuk memahami lebih dalam materi sejarah Indonesia masa Orde Baru yang terjadi di Gorontalo.



Gambar 1: Pembukaan dan pengarahan kegiatan sosialisasi oleh Kepala Sekolah

Sumber: Dokumen Pribadi

Tim pengabdian kemudian memandu siswa menelusuri benang merah antara kebijakan sentralistik Orde Baru di tingkat nasional dengan dampaknya di tingkat lokal. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi dilibatkan secara aktif dalam sesi bedah sumber sejarah dan diskusi. Mereka diajak untuk membandingkan narasi umum yang ada di buku teks dengan realitas sejarah yang terjadi di wilayah Gorontalo. Antusiasme siswa terlihat jelas saat sesi tanya jawab, di mana banyak dari mereka yang baru menyadari bahwa pada masa orde baru terdapat dinamika dan peristiwa lokal yang tidak kalah menarik dengan sejarah nasional, misalnya terkait dengan transmigrasi dinamika politik, pembangunan infrastruktur, maupun perubahan sosial pada era tersebut juga memiliki jejak yang nyata dan unik di daerah mereka sendiri. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi, di mana siswa menyampaikan kesan mereka terhadap sejarah daerah yang selama ini jarang tersentuh dalam pembelajaran formal.

Selain kesan yang disampaikan, siswa juga menyampaikan beberapa informasi mengenai rangkuman yang didapatkannya selama pemberian materi. Proses ini dilakukan untuk mengukur apakah siswa dapat memahami materi yang diberikan atau tidak.



Gambar 2. Pemberian Materi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Penguatan Literasi Sejarah dan Kesadaran Historis Siswa

Hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah terbangunnya kesadaran historis (*historical awareness*) pada diri siswa mengenai posisi daerah mereka dalam peta sejarah nasional. Selama ini, pemahaman siswa terhadap Masa Orde Baru sangat didominasi oleh tokoh-tokoh pusat dan peristiwa yang terjadi di Pulau Jawa. Melalui sosialisasi ini, siswa mulai memahami bahwa sejarah bukan hanya tentang "Jakarta", melainkan juga tentang bagaimana kebijakan nasional berimbas langsung pada struktur sosial dan kehidupan masyarakat di Gorontalo.



Gambar 3: Proses Penerimaan Materi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pendekatan *contextual learning* yang diterapkan terbukti efektif menjembatani kesenjangan antara materi kurikulum dengan lingkungan siswa. Ketika materi Orde Baru dikaitkan dengan peristiwa atau lokasi spesifik di Gorontalo, konsep sejarah yang sebelumnya dianggap abstrak dan membosankan menjadi lebih hidup, relevan, dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan prinsip pedagogi sejarah yang menekankan pada kemampuan berpikir historis, di mana siswa dilatih untuk memahami sebab-akibat peristiwa dari perspektif yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Namun menurut Fauzan (2020) harus diakui bahwa tantangan dalam eksplorasi sejarah lokal adalah soal sumber yang minim tersedia.

Selain dampak pada siswa, kegiatan ini juga memberikan pengayaan signifikan bagi guru sejarah mitra. Adanya materi sejarah lokal Orde Baru yang terstruktur memberikan alternatif sumber ajar yang berharga. Guru dapat mengintegrasikan konteks daerah ini ke dalam Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mereka, sehingga pembelajaran sejarah di sekolah tidak lagi bersifat monolitik. Dengan demikian, sosialisasi ini tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan satu arah, tetapi berhasil memicu minat siswa untuk menggali lebih dalam sejarah daerahnya, sekaligus memberikan guru alat bantu untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih kritis, kontekstual, dan membumi.



Gambar 4: Proses Penerimaan Materi

Sumber: Dokumntasi Pribadi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi sejarah lokal periode Orde Baru di wilayah Gorontalo yang dilaksanakan di SMKS Bina Mandiri Bone Bolango telah berhasil menjembatani kesenjangan antara narasi sejarah nasional yang monolitik dengan realitas historis di tingkat daerah. Melalui penerapan pendekatan *Contextual Learning* (CTL) dan metode bedah sumber sejarah, kegiatan ini terbukti efektif dalam mengubah paradigma siswa yang sebelumnya hanya memandang sejarah sebagai hafalan peristiwa pusat, menjadi pemahaman yang lebih kritis dan kontekstual. Siswa mampu mengidentifikasi dan mengaitkan kebijakan nasional masa Orde Baru seperti program transmigrasi, pembangunan infrastruktur, dan dinamika sosial-politik dengan jejak nyata yang terjadi di lingkungan lokal mereka.

Dampak positif dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga oleh guru mitra. Tersedianya materi sejarah lokal yang terstruktur dan berbasis sumber primer maupun sekunder memberikan pengayaan yang signifikan bagi guru dalam mengembangkan Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini menegaskan bahwa integrasi sejarah lokal bukanlah bentuk reduksi terhadap sejarah nasional, melainkan sebuah pelengkap yang urgen untuk membangun literasi sejarah yang utuh.

Secara keseluruhan, sosialisasi ini telah berhasil menumbuhkan kesadaran historis (*historical awareness*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) pada generasi muda Gorontalo terhadap warisan sejarah daerahnya sendiri. Keberhasilan ini menjadi landasan penting untuk merekomendasikan keberlanjutan program serupa, baik melalui pelatihan lebih lanjut bagi guru sejarah dalam mengemas materi lokal, maupun pengembangan modul ajar berbasis sejarah daerah yang dapat diadopsi secara lebih luas di satuan pendidikan lainnya di Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, W., & Winarti, M. (2017, 15 Juli). Pembelajaran sejarah lokal di tingkat persekolahan (Paper presentation). Seminar Nasional dan Kongres Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS), Medan, Indonesia.
- Fauzan, R. (2020). Penulisan sejarah lokal Indonesia (Wacana magis-religio hingga pendekatan multidimensional). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 367–375. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9953>
- Jumardi. (2022). Sejarah lokal dan *public history* (sejarah bagi masyarakat). *Chronologia*, 3(3), 100–107. <https://doi.org/10.22236/jhe.v3i3.8921>
- Mareta, Y., & Jamil, R. N. (2022). Pembelajaran sejarah lokal: Enkulturası berpikir kritis. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.15548/thje.v4i1.4591>
- Prasetya, A., Wardo, & Sudiyanto. (2022). Sejarah lokal dalam Kurikulum Merdeka: Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang sebagai muatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(2), 238–249. <https://doi.org/10.17977/um0330v5i2p238-250>
- Widja, I. G. (1991). *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif Dalam Mengajar Sejarah* (Edisi 1). Jakarta: Angkasa.